



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.12709>

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Panumbangan)

Rita Sulastini¹, Yogi Sudrajat², Dan Artadinan³, Hudda Adhiprasiano⁴

Pascasarjana Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara, Bandung

Email: yogisudrajat779@gmail.com

Abstract

The independent curriculum will implementation nationally in 2024. An independent curriculum requires teachers to be able to clearly articulate the competencies, orientations, and contexts that learning should achieve. There is no exception for the geography teacher at SMAN 1 Panumbangan, Ciamis Regency, West Java, who only has one person and who has to fulfill all these requirements. This is the target of this research to determine the level of understanding and preparation in implementing the independent curriculum. The research method used case study with a qualitative descriptive approach. Data collection was performed using an interactive model by Miles and Huberman. The findings indicate that geography teachers' understanding of the independent curriculum still needs to be improved, it still limited to concepts and rules, and understanding of context and practice is still suboptimal. Evaluation metrics include understanding concepts, categorizing projects, providing project examples, and when presenting projects. The level of preparedness of teachers based on their mental indicators, teaching modules, theories and project backgrounds still belongs to the "not ready" category. Based on these facts, Geography MGMP should discuss the development of educational modules more intensively. In addition, school leaders should be provided with training to prepare an independent curriculum.

Keywords: Independent Curriculum, Comprehension, Level of Preparation, Teacher of Geography.

Abstrak

Kurikulum merdeka akan dilaksanakan secara nasional pada tahun 2024. Kurikulum merdeka menuntut guru untuk mampu merumuskan kompetensi, orientasi, dan konteks yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada guru mata pelajaran geografi di SMAN 1 Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Guru geografi yang hanya berjumlah satu orang harus melaksanakan berbagai tuntutan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesiapan guru geografi di SMA N 1 Panumbangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan model interaktif meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman guru mata pelajaran geografi terkait kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan. Pemahaman masih sebatas konsep dan aturan dimana pemahaman konteks dan praktik masih belum maksimal. Indikator penilaian meliputi: pemahaman konsep, klasifikasi proyek, pemberian contoh proyek, dan saat menyajikan proyek. Tingkat kesiapan berdasarkan indikator mental guru, modul ajar, serta teori dan konteks proyek masih termasuk kategori belum siap. Berdasarkan fakta tersebut diperlukan peran MGMP Geografi yang membahas lebih intensif terkait perumusan modul ajar, serta peran kepala sekolah yang setidaknya memberikan pelatihan penyusunan modul ajar dan P5 agar penerapan kurikulum merdeka yang akan datang dapat dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pemahaman, Kesiapan, Guru Geografi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Sulastini, R, et.al.. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Panumbangan). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 35-44

Sejarah Artikel:

Dikirim 20-11-2023 Direvisi 02-01-2024, Diterima 25-01-2024.

PENDAHULUAN

Pengenalan rancangan kurikulum berbasis kompetensi telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru geografi, karena dianggap sebagai langkah awal penghapusan mata pelajaran geografi secara bertahap, sehingga pada akhirnya keberadaannya akan hilang sama sekali. Sebaliknya, mata pelajaran geografi sesungguhnya merupakan pula mata pelajaran berbasis kompetensi pada berbagai keluasan ilmu terkait faktor alam dan sosial. Penelitian pada mata pelajaran geografi juga menunjukkan bahwa, pengetahuan metakognitif baru hanya dipahami oleh sebagian guru (Dewi et.al, 2018), serta materi yang disampaikan belum mampu menyesuaikan standar kompetensi yang diharapkan (Noviana et.al, 2015). Menurut Benardi dan Romadhoni (2018), seorang pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi yang meliputi pedagogi, profesional, kepribadian, dan personal. Namun implementasinya dalam pembelajaran terdapat keterbatasan dan hambatan. Diantaranya kurangnya fasilitas yang mendukung untuk menunjang pencapaian kompetensi. Kemudian penelitian Hidayat dan Utami (2019) menyarankan, perlu adanya pengembangan pedoman mengenai pengetahuan dan keterampilan geografi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah menengah. Keterampilan yang diperlukan siswa untuk memenuhi tuntutan abad ke-21 sangat penting untuk mendukung daya saing global.

Berkaitan dengan hal tersebut, penetapan kurikulum haruslah menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Wibawa *et.al* (2022) menyatakan, kurikulum merdeka menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, aplikatif, dan fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, dengan tetap fokus dan berkaitan dengan konten yang perlu dikuasai.

Konsep kurikulum merdeka yang ditetapkan saat ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan *soft skill* serta karakter peserta didik sesuai dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menggabungkan muatan lebih optimal dan pembelajaran dalam kurikuler yang beragam, sehingga memberikan siswa waktu yang cukup untuk memperkuat konsep dan keterampilan. Pembelajaran ini berfokus materi secara esensial, hal ini penting untuk memberikan waktu pembelajaran yang lebih mendalam guna meningkatkan keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Melalui konsep pembelajaran ini guru lebih fleksibel untuk melakukan pembelajaran berdasarkan kemampuan para peserta didik (Putri & Arsanti, 2022). Sedangkan menurut Nurohmah *et.al* (2023), kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan, terutama melalui pengembangan kurikulum merdeka, sehingga generasi muda siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Keragaman model pembelajaran pada kurikulum merdeka seharusnya dijadikan peluang oleh para guru untuk lebih mengenalkan siswa pada konteks pembelajaran yang nyata. Seperti pembelajaran berbasis proyek dalam kokurikuler, seharusnya mampu meningkatkan kinerja belajar siswa secara mandiri dengan cara menemukan, menganalisa, dan menghasilkan produk sesuai hasil temuannya. Namun kenyataannya, pembelajaran seperti ini menjadi permasalahan tersendiri bagi para guru terkait bagaimana merumuskan model pembelajaran yang benar-benar mampu mendorong pemahaman siswa belajar. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran

kontekstual ataupun pembelajaran berbasis proyek, seolah-olah tidak ada media yang mendukung pembelajaran geografi. Padahal kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah adalah sumber dan media pembelajaran nyata yang bisa digunakan oleh para guru.

Penelitian implementasi kurikulum merdeka ini dilakukan di SMA N 1 Panumbangan dengan fokus pada mata pelajaran Geografi. SMA N 1 Panumbangan didirikan pada 22 September 2021, dimana pendirian sekolah ini tidak terputus jauh dengan diluncurkannya kurikulum merdeka pada bulan Februari 2022. Saat ini kurikulum yang digunakan oleh SMA N 1 Panumbangan masih merupakan Kurikulum 2013. Sehingga peluncuran kurikulum merdeka merupakan tantangan besar bagi sekolah karena selain disibukkan dengan pembenahan dan pengembangan manajemen sekolah, juga harus berfokus pada kurikulum yang akan diterapkan. Disatu sisi, perubahan kurikulum berdampak pada tuntutan pemahaman dan kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini menjadi inti permasalahan pada mata pelajaran geografi. Saat ini jumlah guru geografi di SMA N 1 Panumbangan berjumlah satu orang, namun dituntut mampu merumuskan kompetensi, orientasi, dan konteks seperti apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Perumusan tersebut tentu harus memiliki perbedaan yang khas dari setiap jenjang kelas yang ada. Namun pemahaman ini sulit untuk dicapai, terlebih MGMP Geografi itu sendiri belum dapat berperan besar terhadap peningkatan kesiapan guru dalam pengembangan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka. Padahal salah satu tujuan MGMP adalah memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai bidang, khususnya materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemanfaatan sarana/prasarana pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Huraini *et.al* (2020) jika bahan ajar tidak dipersiapkan dengan baik, maka dapat dilihat bahwa peran MGMP termasuk kedalam kategori kurang baik.

Permasalahan lain diantaranya, masih adanya miskonsepsi dari pengertian “proyek”, khususnya dalam konteks Pembelajaran Berbasis Proyek yang dimaksud. Fakta ini menambah kebingungan bagi guru geografi dalam merumuskan rencana pembelajaran, terlebih keterbatasan jumlah guru menjadi kendala dalam melaksanakannya berbagai tantangan belajar. Selain itu terbatasnya ketersediaan alat, sumber belajar mata pelajaran serta fasilitas pendukung menambah tantangan guru dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan sumber daya yang ada. Oleh sebab itu, untuk mensukseskan terselenggaranya kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan menengah atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang tingkat pemahaman dan kesiapan guru mata pelajaran geografi di SMA N 1 Panumbangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya guru mata pelajaran geografi.

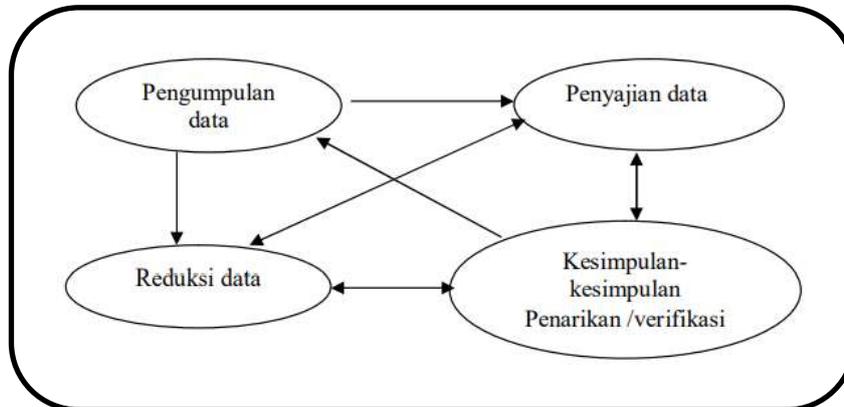
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni menampilkan data sesuai fakta tanpa manipulasi atau perlakuan lainnya. Berdasarkan pada teori Rusandi dan Rusli (2012), yang menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan gambaran utuh untuk mengungkap dan memperjelas fenomena yang sedang terjadi, maka penelitian difokuskan pada seluruh rangkaian proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi. Termasuk didalamnya penjabaran dari beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah kesiapan guru, kinerja MGMP, dan pemahaman pada konsep pembelajaran berbasis proyek itu sendiri sesuai situasi yang terjadi.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana karakteristik utama dalam studi kasus menurut Nur'aini (2020) adalah: 1) fokus pada satu atau lebih konteks yang dipertimbangkan dalam situasi dunia nyata, dalam hal ini adalah pada kinerja guru mata pelajaran geografi dan kinerja MGMP; 2) menjelaskan hubungan sebab akibat antara konsep dan implementasi kurikulum merdeka; 3) pengembangan teori pada tahap penelitian dan desain, sesuai dengan konsep

pembelajaran berbasis proyek; 4) bergantung dari beragam sumber bukti; dan 5) penyamarataan teori, sebagai panduan kurikulum dalam pelaksanaan mata pelajaran tertentu berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) untuk menganalisis data hasil penelitian. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus tergantung kebutuhan dan kesesuaian data. Model interaktif yang direferensikan adalah:



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman
Sumber: Miles et.al (2014)

Lokus penelitian adalah SMA N 1 Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data pokok dalam penelitian ini didapat dari guru mata pelajaran geografi dan kepala sekolah sebagai pengawas penyelenggaraan pembelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran geografi, buku referensi pendukung, dan penelitian terdahulu serupa seperti jurnal penelitian.

Berdasarkan langkah pengumpulan data dan jenis data yang digunakan, maka aktivitas tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari sumber primer yaitu guru mata pelajaran geografi dan kepala sekolah sebagai pengawas penyelenggaraan pembelajaran, dilakukan dengan metode wawancara dan observasi secara langsung. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran geografi, buku referensi pendukung, dan penelitian terdahulu serupa seperti jurnal penelitian.

b. Reduksi Data

Data yang terkumpul adalah data dari sumber primer dan sumber sekunder yang akan dijadikan objek perbandingan antara teori, hasil penelitian lain, dan realitas yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan akan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan khususnya terkait pemahaman dan kesiapan guru geografi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

c. Penyajian Data

Data-data primer dan sekunder yang telah terpilih, selanjutnya disusun menjadi laporan penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan sasaran.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari aktivitas analisis data. Kesimpulan yang ditulis di bagian akhir menjelaskan keseluruhan atau inti dari suatu penelitian. Penarikan kesimpulan harus mampu menjawab tujuan penelitian yaitu terkait bagaimana tingkat pemahaman dan kesiapan guru geografi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa saat ini SMA N 1 Panumbangan masih menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran. Prinsip utama kurikulum 2013 yang paling mendasar menekankan pada kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang autentik, menstimulasi, dan bermakna kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional. Kelemahan penerapannya pada pembelajaran geografi yaitu konten materi yang terlalu luas dengan tingkat kesukaran melampaui tingkat kemampuan siswa. Penyampaian istilah-istilah geografi yang tidak disertai dengan konteks, membuka peluang kejenuhan bagi siswa dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Padahal Susilawati dan Sochiba (2022) menyatakan, pembelajaran geografi kurang efektif jika di kelas, sehingga diperlukan strategi pembelajaran. Efektifitas strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada kurikulum merdeka memerlukan tingkat pemahaman dan kesiapan dari guru yang akan mengimplementasikannya.

Mengingat pembelajaran geografi meliputi cakupan luas dengan berbagai kedalaman materi, maka hal inipun harus disesuaikan dengan pemahaman konsep pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan. Pemahaman ini sangat penting karena meliputi tingkat kemampuan berpikir yang lebih unggul daripada ingatan dan retensi. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat pemahaman guru terhadap pelajaran geografi terkait kurikulum merdeka, meliputi sebagai berikut:

- 1) Mampu menyatakan ulang konsep kurikulum merdeka, dalam konteks mata pelajaran geografi;
- 2) Mampu mengklasifikasikan proyek menurut sifatnya sesuai dengan konsep yang berlaku pada kurikulum merdeka, sesuai cakupan bidang materi yang harus diajarkan;
- 3) Mampu memberi contoh yang bukan dari konsep kurikulum merdeka, dimana siswa memahami geografi lebih luas; serta
- 4) Mampu menyajikan proyek dalam berbagai bentuk representasi, sebagai hasil akhir pemahaman terhadap mata pelajaran tersebut. Hasil penilaian ke empat indikator ini tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Tingkat Pemahaman Guru Mata Pelajaran Geografi
dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Indikator Pemahaman	Deskripsi	Hasil Penilaian
Pemahaman konsep	Kemampuan menangkap makna, seperti mampu mengungkapkan isi yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, memberikan interpretasi, dan menerapkannya.	Sedang
Klasifikasi proyek sesuai konsep	Proyek dalam kurikulum merdeka dibedakan pada pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Setiap mata pelajaran memiliki alokasi JP yang berbeda yang disesuaikan antara permendikbud dan kebijakan sekolah.	Sedang
Memberikan contoh proyek	Contoh-contoh yang dimaksud adalah jenis-jenis proyek yang digunakan untuk suatu muatan atau materi pembelajaran dalam intrakurikuler ataupun jenis proyek yang dikolaborasi dengan mata pelajaran lain untuk kokurikuler yang disesuaikan dengan penetapan alokasi waktu, serta capaian pembelajaran.	Kurang
Menyajikan proyek	Penyajian proyek dalam modul ajar untuk intrakurikuler, serta modul P5 untuk kokurikuler.	Kurang

Indikator penilaian menggunakan skala sebagai berikut:

- a. Baik : Telah memahami teori dan praktiknya
- b. Sedang : Telah memahami teori namun belum memahami praktiknya
- c. Kurang: Belum memahami teori dan praktiknya

Selanjutnya, dalam implementasi kurikulum ini dibutuhkan kesiapan guru. Kesiapan dalam hal ini adalah adalah kompetensi guru dalam merespon serta mempersiapkan terselenggaranya seluruh kegiatan mata pelajaran. Adapun indikator untuk menilai tingkat kesiapan guru mata pelajaran geografi di SMA N 1 Panumbangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini meliputi:

- 1) Mental; dalam hal ini adalah kesiapan guru menghadapi dan beradaptasi dengan adanya peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum merdeka;
- 2) Modul ajar; dimana guru dapat merencanakan dokumen pembelajaran geografi secara praktis dan fleksibel dan memiliki cakupan luas; serta
- 3) Teori dan konteks yang akan diperlukan dalam proyek, meliputi kedalaman materi geografi berdasarkan berbagai fakta dan kasus yang dapat dijadikan sebagai materi ajar.

Tabel 2.
Tingkat Kesiapan Guru Mata Pelajaran Geografi
Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Indikator Pemahaman	Hasil Penilaian
Mental	Belum Siap
Modul Ajar	Belum Siap
Teori dan Konteks dalam Proyek	Belum Siap

Indikator tingkat kesiapan menggunakan skala sebagai berikut:

- a. Siap : Meliputi kesiapan pemahaman dan perangkat yang diperlukan
- b. Belum Siap : Belum memenuhi standar pemahaman dan perangkat yang diperlukan

Sebenarnya tidak menerapkan regulasi atau kriteria khusus terkait tingkat kesiapan sekolah/guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun, kemendikbutristek nantinya akan melakukan pemetaan tingkat kesiapan dengan menyiapkan bantuan yang sesuai kebutuhan. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka tersaji pada gambar berikut ini:



Gambar 2: Pola Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman Guru Geografi dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

a. Mampu Menyatakan Ulang Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memasukan muatan lebih optimal dan pembelajaran yang beragam, memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Sejak diluncurkannya kurikulum merdeka, Sesuai dengan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, bahwa banyak penelitian ataupun artikel yang diterbitkan terkait kurikulum merdeka. Beberapa hasil kajian yang tersaji pada artikel-artikel terpublikasi tersebut merupakan bagian dari sosialisasi kurikulum merdeka yang diluncurkan sejak 2022 lalu.

Hasil dari sosialisasi tersebut berdampak pada pemahaman dasar guru terkait bagaimana konsep kurikulum merdeka yang dimaksud. Guru mengetahui bahwa di dalam kurikulum merdeka, terdapat 2 jenis bobot pembelajaran yang khas yaitu intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pemahaman lain yang mendasar adalah hanya sebatas peraturan-peraturan yang berlaku dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

b. Mengklasifikasikan Proyek Berdasarkan Sifat

Salah satu ciri khas dalam kurikulum merdeka adalah penerapan model pembelajaran proyek untuk mendukung pengembangan kepribadian sesuai profil pelajar Pancasila, yang tanggap pada kejadian sekitar, merespon cepat dan belajar memberi solusi secara terencana. Dalam kurikulum merdeka, sekolah diberi kebebasan dan kemerdekaan dalam memberikan bentuk proyek pembelajaran yang relevandengan mata pelajaran. Namun, pemahaman konsep yang telah dijelaskan di atas ternyata dalam penerapannya masih terdapat kesalahan penafsiran.

Berkaitan dengan mata pelajaran geografi, proyek yang dimaksud adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang secara spesifik diberikan dalam intrakurikuler dan merujuk pada capaian pembelajaran. Sedangkan proyek P5 aktivitas kokurikuler yang merupakan gabungan dari beberapa pelajaran yang secara komprehensif direncanakan untuk suatu tujuan proyek, tidak berkaitan dengan capaian pembelajaran. Sesuai dengan struktur kurikulum bahwa intrakurikuler dan kokurikuler memiliki alokasi waktu yang berbeda, dimana P5 hanya menggunakan 20-30% dari total alokasi jam pembelajaran efektif.

Perbedaan klasifikasi dalam memahami batasan proyek inilah yang menjadi permasalahan guru geografi dalam perumusan modul ajar. Pemahaman guru geografi terkait proyek, bahwasanya proyek hanyalah untuk memenuhi pembelajaran P5 sedangkan intrakurikuler adalah pembelajaran di dalam kelas dengan penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas dilakukan untuk menstimulasi pemahaman siswa terkait materi yang telah diberikan. Miskonsepsi ini berlanjut pada kesalahan penafsiran ketika memberikan contoh proyek dalam pembelajaran.

c. Memberi Contoh Proyek

Proyek di dalam intrakurikuler adalah proyek yang secara langsung berkaitan dengan mata pelajaran secara spesifik, dansesuai fakta geografis yang tengah diteliti. Sebagai contoh, jika dalam mata pelajaran geografi maka pembelajaran berbasis proyek ini harus berkaitan dengan capaian pembelajaran atau tujuan yang ditargetkan dari materi geografi yang sedang di ajarkan. Beberapa contoh proyek yang diberikan saat ini masih sebatas contoh tugas kepada siswa dalam setiap materi tertentu. Dimana definisi proyek itu sendiri sesungguhnya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan diluar aktivitas rutin dan dikerjakan dalam kurun waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Dengan guru mata pelajaran geografi ini memberikan materi sesuai fakta terkini, temuan yang akurat, bahkan mengunjungi langsung pada lokasi kajian, maka proyek pembelajaran ini diharapkan dapat lebih berkualitas. Dimana didalamnya akan dapat disusun perencanaan, memiliki tenggat waktusuai kejadian geografis, dan memiliki ketepatan waktu penyelesaianmasalah sesuai fakta lapangan. Apabila salah satu komponen dari definisi tersebut tidak ada, maka hal ini dikhawatirkan akan menjadi rutinitas dalam memberikan materi, dan tugas dianggap sebagai stimulasi yang biasa.

Fakta tersebut menunjukkan masih dibutuhkannya peningkatan kompetensi dan kesiapan guru dalam memahami pembelajaran berbasis proyek secara definitif maupun substantif sesuai keluasan keilmuan geografi.

d. Menyajikan Proyek dalam Berbagai Bentuk Representasi

Representasi diperlukan untuk dapat mengartikulasikan materi sesuai pemahaman dan konteks proyek yang diteliti, baik aplikasi maupun untuk mendeskripsikan substansi. Kebiasaan guru geografi yang melakukan pembelajaran dengan cara konvensional menjadi satu permasalahan pengembangan kreatifitas nya dalam merumuskan modul ajar.

Kebiasaan guru yang hanya berfokus pada materi keilmuan menjadikannya sulit untuk menemukan konteks materi yang dapat dimasukkan ke dalam proyek. Oleh sebab itu, proyek yang dilakukan saat ini hanya berbasis pengetahuan dengan output laporan atau artikel, dimana hal ini tentu belum berkontribusi besar pada keterampilan siswa. Salahsatu ciri khas pembelajaran berbasis proyek adalah berlandaskan pada permasalahan, fakta, hingga isu yang berkembang. Dengan harapan agar solusi yang diberikan dapat berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan. Kecenderungan diam di tempat dan kebiasaan mengikuti sistematika yang baku seolah olah telah membatasi wawasan guru dalam mengembangkan keilmuannya secara kontekstual. Padahal untuk merumuskan projek dalam pembelajaran, sangat bergantung pada kreatifitas dari guru. Berdsarakan hal tersebut, maka guru harus pula dilengkapi dengan berbagai referensi mengangkat fenomena terkini dalam bidang ilmu geografi, serta mempersiapkan siswa untuk mengkaji dan merespon fakta geografi yang terus dinamis dimasa datang melalui materi ajar yang dibelajarkan

2. Tingkat Kesiapan Guru Mata Pelajaran Geografi dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

a. Mental

Seorang guru dituntut untuk memiliki mental teguh, dimana guru harus berkeyakinan bahwa terdapat cukup sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk melaksanakan pembelajarann, atau berpandangan bahwa kesuksesan orang lain tidak menghalangi kesuksesan diri, dan bahwa kesuksesan diri bukanlah suatu kegagalan bagi orang lain. Sikap dan pola yang demikian dalam berbagai disiplin ilmu manajemen dan organisasi bisnis tergolong dalam mentalitas.

Pemikiran tentang keterbatasan tersebut pada akhirnya membatasi pemikiran dan kreativitas guru mata pelajaran geografi dalam mengembangkan metode dan model pembelajarannya terutama yang berkaitan dengan proyek. Guru masih meyakini bahwa pemberian materi berkualitas adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik. Padahal jika dilihat pada isu yang berkembang saat ini, bahwa selain pengetahuan, peserta didik harus memiliki keterampilan baik untuk kepentingan melanjutkan studi, bekerja, maupun berwirausaha. Kekhawatiran lainnya adalah tentang bagaimana jika siswa tidak melakukan tugasnya dalam proyek, sehingga akan berdampak buruk terhadap penilaian hasil belajarnya.

Mental seperti inilah yang membuat guru sulit bereksplorasi dalam mengmbangkan pembelajaran, karena masih terikat dengan pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang konvensional dalam mengajar. Hal ini tentu membutuhkan peran dan pendampingan MGMP dalam terus secaraintens mengarahkan guru mata pelajaran agar menyelenggarakan proses belajar secara spesifik. Berdasarkan pengamatan terlihat kekhawatian guru mata pelajaran geografi ini pada ketersediaan setiap aspek sumber daya yang tersedia, tentu harus didukung oleh manajemen pembelajaran, pemahaman kurikulum, pembatasan proyek yang dibelajarkan dan peran serta kebijakan dan peran serta pimpinan dalam menunjang kesuksesan implemntasi kurikulum merdeka. Proses ini menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya menjadi beban guru, terlebih guru mata pelajaran ini hanya 1 orang dengan berbagai tuntutan.

b. Modul Ajar

Modul ajar adalah bahan pembelajaran yang dikembangkan secara cermat dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswanya. Sistematis tersebut dapat diartikan secara berurutan mulai dari pendahuluan, isi materi, dan penutup, sehingga memudahkan siswa dalam mempelajarinya dan memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu, modul ajar bersifat unik dan spesifik, artinya modul tersebut membahas tujuan pembelajaran secara spesifik dan relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Perubahan kurikulum menuntut juga perubahan terhadap rencana pembelajaran yang harus disiapkan, dimana pada Kurikulum 2013 rencana pembelajaran dituangkan dalam RPP, sedangkan pada kurikulum merdeka rencana pembelajaran dibuat dalam bentuk modul ajar. Penyesuaian yang cukup banyak yang harus dilakukan oleh guru geografi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka, meliputi materi, media, metode, dan model pembelajaran, serta proyek apa yang akan dilakukan di dalam intrakurikuler geografi sebagai bentuk model pembelajaran *Project Based Learning*. Penyusunan modul saat ini masih sebatas memberikan konsep permukaan yang dituangkan ke dalam rencana, tanpa mengetahui esensi dan konteks dari rencana seperti apa yang dituliskan. Seperti halnya saat merumuskan indikator profil pelajar Pancasila, dimensi yang dipilih meliputi 6 dimensi secara keseluruhan. Padahal jika hanya menuliskan 2 atau 3 dimensi saja sudah cukup, sebagai contoh dimensi bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Dimana hal yang paling penting adalah bagaimana prosesnya mampu mencapai target dan tujuan dimensi tersebut.

Selanjutnya pemilihan model pembelajaran yang dibuat beragam, tanpa mengetahui apa kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaannya. Variasi dalam proses pembelajaran memang diperlukan untuk menghindari kejenuhan, baik dari pihak guru maupun peserta didik. Kenyataannya, guru hanya mampu menjelaskan definisi model pembelajaran tanpa mengetahui perbedaan yang khas dalam penerapannya. Sehingga jika diuraikan rencananya pada saat wawancara, konsep tersebut seolah olah merupakan konsep pembelajaran serupa yang hanya diberikan nama yang berbeda.

c. Teori dan Konteks Pengetahuan di Dalam Proyek

Secara umum konteks merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Rofiq et.al, 2020). Implementasi kurikulum merdeka mengedepankan pembelajaran berbasis kontekstual, di mana konteks dalam proyek mata pelajaran geografi ini harus dapat menghubungkan materi yang dibelajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa sesuai fakta lingkungan. Disamping itu dengan berbasis proyek, cakupan luasan mata pelajaran geografi ini akan menstimulasi siswa untuk belajar menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan lingkungan hidup.

Model pembelajaran berbasis proyek yang dirumuskan oleh guru geografi, masih mengusung materi pada pembelajaran yang diterapkan pada model konvensional. Keilmuan dalam bidang geografi masih sebatas pengetahuan yang penting untuk dipahami, sehingga belum ada kompetensi praktis yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran. Sedangkan dalam hal ini sangat dibutuhkan praktik pembelajaran yang tentunya harus dianggarkan dan dikelola melalui kinerja MGMP dalam memfasilitasi, agar keterbatasan guru ini dapat disiasati dengan adanya pemahaman secara rinci terkait fungsi dari *output* pembelajaran yang akan dihasilkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada guru geografi di SMA N 1 Panumbangan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan tentang konsep dan aturan mendasar yang belum mampu dimaknai ke dalam konteks kurikulum merdeka itu sendiri. Selanjutnya disebabkan tingkat pemahaman yang masih rendah, ini berpengaruh pada tingkat kesiapan guru Berdasarkan geografi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Ketidaksiapan ditunjukkan dari berbagai faktor seperti mental sebagai guru penggerak dan modul ajar yang belum matang.

REKOMENDASI

Sebagai solusi permasalahan tersebut, penulis memberikan rekomendasi untuk MGMP Geografi agar meningkatkan intensitas pertemuan, terutama menjalankan perannya sebagai guru profesional dalam meningkatkan penyusunan modul ajar sebagaimana aturan yang berlaku pada kurikulum merdeka. Sedangkan Kepala Sekolah, dalam hal ini sebagai pengawas mutu pembelajaran harus mampu melakukan pengembangan kurikulum hingga memastikan terciptanya implementasi kurikulum merdeka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benardi, A.I dan Romadhoni, Y.A. (2018). Evaluasi Kompetensi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Geografi dan IPS di SMP N 1 Karimunjawa, MTs dan MA NU Safinatul Huda Pulau Karimunjawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 1 – 5.
- Dewi, S.R., Ernawati., dan Surtani. (2018). Analisis Implikasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada RPP Mata Pelajaran Geografi di SMA N Kota Payakumbuh. *Jurnal Buana*, 2(4), 235 – 248.
- Hidayat, E.W dan Utami, W.S. (2019). Kajian Mata Pelajaran Geografi Sebagai Bekal Peserta Didik untuk Menghadapi Tuntutan Pembelajaran Abad 21 di SMA Surabaya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1).
- Noviana, D.S., Sumadi., dan Nugraheni, I.L. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 1 – 12.
- Nur'aini, R.D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus *Yin* dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Inersia*, 16(1), 92 – 104.
- Nurohmah, A., Kartini, D., dan Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Abad 21 pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24 – 35.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohodi, UI-Press.
- Putri, Y.S dan Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*, ISBN: 978-623-6264-07-2.
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J.N., dan Permana, R.S.M. (2017). Representasi Yogyakarta dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2. *ProTVF*, 1(1), 47 – 60.
- Rusandi dan Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Al-Ubudiyah*, 2(1), 1 – 13.
- Susilawati, S.A dan Sochiba, S.L. (2022). Pembelajaran Outdoor Study dalam Mata Pelajaran Geografi: Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 27(1), 51 – 62.
- Wibawa, K.A., Legawa, I.M., Wena, I.M., Seloka, I.B., & Laksmi, A.A.R. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489 – 496.
- Yuhasnil. (2020). Pradigma Mentalitas Guru yang Berkelimpahan (Profil Pendidik di Masa Depan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 101 – 115.